

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Di Indonesia, fenomena anak-anak jalanan, gelandangan, dan pengemis merupakan tantangan sosial yang serius. Anak-anak yang kurang beruntung ini menghadapi kesulitan dalam memenuhi kebutuhan dasar mereka, seperti kebutuhan fisik dan medis, perhatian emosional yang cukup, serta stimulasi mental yang sesuai dengan tahap perkembangan mereka. Mereka juga menghadapi kesulitan dalam memperoleh hak-hak dasar mereka sebagai anak, termasuk hak untuk mendapatkan penghidupan yang layak dan akses terhadap pendidikan yang sesuai, yang menyebabkan mereka terpinggirkan secara sosial. Anak-anak yang terdampak ini termasuk dalam kategori yang memerlukan Layanan Kesejahteraan Sosial Anak (PPKS), sebagaimana diatur oleh Peraturan Menteri Sosial RI Nomor 08 Tahun 2012 (Listyaningrum 2023).

Menurut pendapat saya, fenomena tersebut memang benar adanya dan dapat diamati dalam kehidupan sehari-hari. Saya melihat masih banyak anak-anak jalanan, gelandangan, dan anak-anak yang mengalami eksploitasi. Semua ini merupakan masalah sosial yang serius berkaitan dengan kesejahteraan anak. Ketika saya membayangkan anak-anak seusia mereka yang seharusnya bersekolah, bermain, dan menikmati masa kecilnya, saya menyadari bahwa anak-anak ini justru sudah harus mencari nafkah untuk bertahan hidup. Situasi ini tentu saja berdampak negatif pada keberfungsian sosial mereka.

Anak-anak malah harus menghabiskan waktu di luar sekolah, yang seharusnya memungkinkan mereka untuk mendapatkan pendidikan formal dan bersosialisasi dengan teman-teman sebaya mereka. Hal ini tidak hanya menghalangi mereka dari memperoleh keterampilan dan pengetahuan yang mereka butuhkan untuk masa depan yang lebih baik, tetapi juga membuat mereka rentan terhadap berbagai bahaya dan eksploitasi. Mereka tidak akan memiliki kesempatan yang sama untuk berkembang dan memaksimalkan potensi mereka jika mereka tidak menerima pendidikan yang memadai.

Menangani permasalahan anak adalah salah satu prioritas krusial. Setiap negara memahami bahwa anak-anak merupakan generasi masa depan yang memiliki potensi untuk membawa perubahan positif di kemudian hari. Dengan kesadaran ini, setiap negara juga bertanggung jawab untuk menjamin hak-hak dan perlindungan anak secara komprehensif (biyan 2019).

Merespons kutipan di atas, pemerintah perlu mengambil langkah nyata untuk melindungi dan menjamin hak-hak anak-anak. Perlindungan ini meliputi sektor pendidikan, kesehatan, kesejahteraan sosial, serta hak untuk hidup di lingkungan yang aman dan mendukung. Selain itu, pemerintah harus menerapkan kebijakan yang efektif dan berkelanjutan, serta memastikan penegakan hukum yang tegas terhadap pelanggaran hak-hak anak. Dengan demikian, generasi penerus dapat berkembang secara optimal dan menjadi individu yang mampu menciptakan perubahan positif di masa depan

Indonesia adalah negara berkembang yang masih memiliki perekonomian tidak stabil. Dalam kondisi seperti ini dan ditambah masalah

urbanisasi, menyebabkan banyak masalah sosial dan kemiskinan yang berkelanjutan. Kemiskinan juga dapat menyebabkan masalah lain, seperti jumlah anak jalanan yang meningkat setiap tahun yang tidak disertai dengan pendapatan yang stabil dari orang tua. Ini dapat menyebabkan rumah tangga tidak dapat memenuhi kebutuhan anak-anak atau bahkan keseluruhan rumah tangga (Aysha and Ardita 2022).

Hal tersebut akan berdampak serius pada masalah keberfungsian sosial anak. Ketika kebutuhan dasar anak tidak terpenuhi, baik itu kebutuhan akan makanan, tempat tinggal, pendidikan, maupun kasih sayang dan perhatian, maka anak tersebut tidak mampu bertumbuh dan berkembang sebagaimana mestinya, sesuai dengan status anak pada umumnya, kebutuhan dasar yang tidak terpenuhi menyebabkan berbagai dampak negatif pada perkembangan fisik, mental, dan emosional anak. Secara fisik, anak mungkin mengalami malnutrisi, kurang gizi, atau kondisi kesehatan yang buruk karena tidak mendapatkan makanan yang cukup dan bergizi. Kurangnya akses terhadap layanan kesehatan juga dapat membuat mereka rentan terhadap penyakit dan infeksi.

Dari segi pendidikan, anak-anak yang tidak mendapatkan kesempatan untuk bersekolah kehilangan peluang untuk belajar, memperoleh pengetahuan, dan mengembangkan keterampilan yang diperlukan untuk masa depan mereka. Pendidikan adalah hak dasar anak yang sangat penting untuk membentuk fondasi hidup mereka, dan tanpa itu, mereka mungkin akan kesulitan untuk berpartisipasi aktif dalam masyarakat dan mengakses peluang pekerjaan yang

layak di kemudian hari, secara emosional dan psikologis, kekurangan perhatian, kasih sayang, dan dukungan dari orang dewasa atau keluarga dapat menyebabkan anak merasa tidak aman, tidak dihargai, dan terisolasi. Hal ini bisa mengakibatkan masalah kepercayaan diri, gangguan emosional, dan masalah perilaku yang dapat berlanjut hingga dewasa. Anak-anak yang tumbuh dalam lingkungan yang tidak mendukung juga berisiko lebih tinggi mengalami trauma dan stres, yang bisa berdampak jangka panjang pada kesejahteraan mental mereka.

Untuk mengatasi masalah keberfungsian sosial anak, pemerintah, lembaga sosial, dan masyarakat secara keseluruhan harus bekerja sama. Untuk mendukung secara menyeluruh anak-anak yang berada dalam kondisi tersebut, tindakan pencegahan, intervensi, dan rehabilitasi harus dilakukan. Ini termasuk meningkatkan akses ke pendidikan, perawatan kesehatan, dan perlindungan hukum sehingga hak-hak dasar anak dapat dipenuhi dan mereka memiliki kesempatan yang lebih baik untuk tumbuh dan berkembang dalam lingkungan yang aman dan mendukung.

Pekei (2019) Menurut Kementerian Sosial, pekerjaan sosial adalah profesi yang fokus pada penyelesaian masalah, pemberdayaan individu, serta pendorong perubahan sosial dalam interaksi manusia dengan lingkungan mereka, baik di tingkat individu, keluarga, kelompok, organisasi, maupun masyarakat, dengan tujuan meningkatkan kesejahteraan. Intervensi pekerjaan sosial didasarkan pada teori-teori tentang perilaku manusia dan dinamika

lingkungan sosial, sambil mengutamakan prinsip-prinsip hak asasi manusia dan keadilan.

Peran pekerja sosial sangat dibutuhkan dalam hal ini untuk memberikan pertolongan, perlindungan, serta memenuhi kebutuhan dasar anak dengan pendekatan yang terintegrasi dan berbasis hak. Pekerja sosial dapat memberikan dukungan emosional, konseling, dan bimbingan kepada anak-anak yang menghadapi permasalahan sosial, sekaligus bekerja sama dengan keluarga, lembaga pendidikan, dan pihak terkait lainnya guna merancang solusi yang sesuai dengan kebutuhan khusus setiap anak.

Selain itu, pekerja sosial juga sangat penting untuk memantau dan mengevaluasi lingkungan sosial anak untuk memastikan hak-hak mereka dihormati dan menawarkan rekomendasi kepada pemerintah tentang kebijakan yang dapat meningkatkan kesejahteraan umum anak.

Pekerja sosial dapat bertindak sebagai perantara antara anak dan berbagai lembaga atau sumber daya yang dapat membantu mereka, seperti lembaga pendidikan, kesehatan, dan kebijakan sosial. Dengan kemampuan mereka untuk mendorong, pekerja sosial dapat membantu anak mendapatkan akses penuh terhadap layanan pendidikan, kesehatan, dan perlindungan, serta memastikan bahwa suara mereka didengar dalam setiap keputusan yang dapat memengaruhi kehidupan mereka.

Selain memberikan dukungan langsung, pekerja sosial juga dapat berpartisipasi dalam penyuluhan dan kampanye edukasi untuk meningkatkan pemahaman masyarakat tentang isu-isu sosial anak. Dengan berpartisipasi

dalam kampanye ini, pekerja sosial dapat membantu mengubah cara masyarakat melihat dan memperlakukan anak-anak yang mengalami masalah sosial, menciptakan lingkungan yang lebih ramah dan mendukung bagi mereka.

Sesuai dengan Undang-Undang No. 14 Tahun 2019 tentang Pekerjaan Sosial, praktik pekerjaan sosial mencakup pemberian bantuan profesional yang direncanakan dengan baik, terintegrasi, berkelanjutan, dan diawasi untuk mencegah masalah keberfungsian sosial serta memulihkan dan meningkatkan keberfungsian sosial individu, keluarga, kelompok, dan masyarakat. Target dari praktik pekerjaan sosial ini adalah individu, termasuk anak-anak, sesuai dengan tingkat perkembangan mereka. (Susilowati Ellya 2020).

Menanggapi kutipan di atas, keberadaan pekerja sosial sangat diperlukan untuk menangani berbagai masalah anak, termasuk masalah keberfungsian sosial. Pekerja sosial memiliki peran penting dalam memberikan pendampingan dan dukungan yang tepat bagi anak-anak yang menghadapi kesulitan, baik dalam lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Mereka membantu anak-anak mengatasi hambatan sosial dan emosional serta memastikan hak-hak mereka terlindungi dan terpenuhi. Selain itu, pekerja sosial bekerja sama dengan berbagai pihak, seperti orang tua, guru, dan lembaga pemerintah, untuk menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan optimal anak-anak. Dengan peran tersebut, pekerja sosial berkontribusi dalam membentuk generasi penerus yang mampu membawa perubahan positif di masa depan.

Dalam perannya, pekerja sosial dapat menghubungkan anak yang mengalami masalah keberfungsian sosial dengan lembaga terkait, dan Unit Pelaksana Teknis Perlindungan Anak (UPT PPSAA) Nganjuk memiliki fungsi yang sangat penting dalam membina dan memfasilitasi pelayanan sosial terhadap anak-anak yang mengalami keberfungsian sosial. UPT PPSAA Nganjuk tidak hanya berperan sebagai lembaga penyedia layanan, tetapi juga sebagai jembatan antara anak-anak yang membutuhkan bantuan dengan berbagai sumber daya dan dukungan yang ada di masyarakat.

Fungsi utama UPT PPSAA Nganjuk mencakup pendampingan, pemantauan, dan evaluasi terhadap anak-anak yang mengalami ketidakberfungsian sosial. Melalui proses ini, UPT PPSAA dapat mengidentifikasi kebutuhan khusus anak dan merancang program intervensi yang sesuai, termasuk bantuan psikososial, pendampingan keluarga, dan penyediaan sumber daya pendukung lainnya.

Selain itu, UPT PPSAA Nganjuk juga memiliki tanggung jawab untuk berkoordinasi dengan berbagai lembaga terkait, seperti instansi pemerintah, lembaga pendidikan, dan organisasi masyarakat, guna memastikan terjadinya kolaborasi yang efektif dalam memberikan dukungan kepada anak-anak yang memerlukan. Pekerja sosial di UPT PPSAA berperan sebagai fasilitator dalam proses ini, memastikan bahwa pelayanan sosial yang diberikan sesuai dengan standar keamanan dan kesejahteraan anak.

Selain itu, UPT PPSAA Nganjuk dapat mengembangkan program-program preventif untuk mencegah terjadinya disfungsi sosial pada tingkat

masyarakat. Ini termasuk kegiatan edukasi, pelatihan, dan kampanye yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman masyarakat tentang hak dan perlindungan anak.

Dengan peran yang holistik dan berorientasi pada pemulihan, UPT PPSAA Nganjuk dapat menjadi garda terdepan dalam upaya perlindungan anak dan memastikan bahwa anak-anak dapat meningkatkan keberfungsian sosialnya seperti anak – anak pada umumnya.

## **B. Rumusan Masalah**

Bagaimana peran pekerja sosial di Unit Pelaksana Teknis Perlindungan dan Pelayanan Sosial Asuhan Anak (UPT PPSAA) Nganjuk?

## **C. Tujuan Penelitian**

Untuk memahami secara mendalam peran pekerja sosial dalam meningkatkan keberfungsian sosial anak di Unit Pelaksana Teknis Perlindungan dan Pelayanan Sosial Asuhan Anak (UPT PPSAA) Nganjuk, diperlukan analisis menyeluruh terhadap intervensi, strategi, dan dampak yang dilakukan oleh mereka dalam membantu anak-anak tersebut mencapai kesejahteraan sosial yang lebih baik.

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Akademis**

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi atau acuan bagi mahasiswa jurusan Kesejahteraan Sosial untuk memahami peran pekerja sosial dalam meningkatkan keberfungsian sosial anak di Unit

Pelaksana Teknis Perlindungan dan Pelayanan Sosial Asuhan Anak (UPT PPSAA) Nganjuk.

## 2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini tidak hanya memberikan panduan praktis, tetapi juga menawarkan wawasan mendalam tentang bagaimana pekerja sosial dapat secara efektif meningkatkan keberfungsian sosial anak di Unit Pelaksana Teknis Perlindungan dan Pelayanan Sosial Asuhan Anak (UPT PPSAA) Nganjuk. Dengan menggali temuan dan rekomendasi dari penelitian ini, pekerja sosial dapat memperkaya pendekatan mereka dalam memberikan layanan yang lebih baik dan lebih terarah kepada anak-anak yang mereka layani.

## **E. Ruang Lingkup Penelitian**

Penelitian perlu membatasi cakupannya agar pembahasan tidak terlalu luas dan dapat difokuskan pada tujuan penelitian. Ini sering kali merujuk pada pendefinisian ruang lingkup penelitian.:

1. Peran Pekerja sosial di Unit Pelaksana Teknis Perlindungan dan Pelayanan Sosial Asuhan Anak (UPT PPSAA) Nganjuk.
2. Profil Unit Pelaksana Teknis Perlindungan dan Pelayanan Sosial Asuhan Anak (UPT PPSAA) Nganjuk